



Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Berbasis Strategi Metakognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi

Kharisma Yusuf Khairunnisa*¹

Universitas Dharma Indonesia

email: kharismakhairunnisa@undhi.ac.id

Laely Rizki Maulida²

Universitas Dharma Indonesia

email: laelyrizkimaulida@undhi.ac.id

Devi Purwanti³

Universitas Dharma Indonesia

email: devipurwanti@undhi.ac.id

*Korespondensi: kharismakhairunnisa@undhi.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Received 1 Januari 2026

Revised 15 Januari 2026

Accepted 25 Januari 2026

Available online 8 Februari 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan efektivitas Model Pembelajaran Treffinger berbasis strategi metakognitif dengan Model Pembelajaran Konvensional pada Mata Pelajaran Ekonomi. Model pembelajaran ini dikembangkan sebagai sarana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni quasi eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang yang terdiri dari 6 kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa soal tes kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji independent t-test sebesar $0,42 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberlakukan model pembelajaran treffinger berbasis strategi metakognitif.

Kata kunci:

Model Pembelajaran Treffinger, Metakognitif, Kemampuan Berpikir Kritis, Mata Pelajaran Ekonomi

Pendahuluan/ مقدمة

Setiap individu memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berfokus pada proses dan langkah-langkah yang diambil secara cermat dan teliti serta dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Novia & Riandi (2017) bahwa berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif dan logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat.

Menurut Peter (2012) saat ini, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam seluruh sistem pembelajaran. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi saja melainkan sebagai pencari informasi dan dapat digunakan untuk menambah ilmu dan wawasan mereka. Dengan demikian, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memberikan validasi atas informasi yang diperoleh oleh siswa.

Mata Pelajaran Ekonomi berperan penting dalam mengatur prinsip pokok sosial dan Masyarakat. Mempelajari Ilmu Ekonomi dapat melatih seseorang agar memiliki jiwa sosial dan melatih ketelitian serta belajar menjadi pribadi ekonomis. Dengan mempelajari ilmu ekonomi, seseorang akan dilatih untuk mengatur dan mengelola kondisi finansial yang nantinya akan berpengaruh terhadap pengelolaan gaya hidup agar mencapai kesejahteraan yang diharapkan. Hal ini berhubungan dengan pendapat Leksono & Narsih (2020) bahwa dasar pembentuk perilaku ekonomis didapat melalui jalur pendidikan.

Mata Pelajaran Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang melibatkan kegiatan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan terkait dengan masalah ekonomi di dunia nyata (Titu, 2015). Dengan demikian, pada Mata Pelajaran Ekonomi siswa diharuskan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik agar mampu menganalisis dan memecahkan permasalahan dengan cara mengambil keputusan yang tepat dan logis dalam proses pembelajaran ekonomi. Ini berarti ketika memecahkan suatu masalah perlu adanya pertimbangan yang masuk akal dan reflektif sehingga dapat mengambil keputusan tentang apa solusi yang tepat dan benar yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

(Malahayati, Corebima, & Zubaidah, 2015) menyatakan bahwa berpikir kritis memiliki hubungan positif dengan keterampilan metakognitif. Hal ini didasari oleh hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa besarnya sumbangan efektif keterampilan metakognitif terhadap hasil belajar yakni sebesar 28,86% dan sumbangan efektif kemampuan berpikir kritis sebesar 41,16%. Sehingga, diperoleh total sumbangan efektif sebesar 75,02%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis secara simultan memberikan sumbangan efektif yang cukup besar terhadap hasil belajar siswa.

Adanya keterlibatan keterampilan metakognitif dalam berbagai kegiatan pembelajaran dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran khususnya dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa (Hendi, Caswita, & Haenilah, 2020). Diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Schoen (dalam Magno, 2010) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan dan difasilitasi melalui metakognitif, karena di dalam metakognitif terdapat kemampuan mengendalikan pengetahuan dan pemikiran seseorang (*metacognitive control*) dan proses ini mengarahkan seseorang untuk berpikir kritis.

Brown (dalam Magno, 2010) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis mustahil tercapai tanpa adanya metakognitif. Karena dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang baik diperlukan tingkat kemampuan kognitif yang lebih tinggi daripada sekedar pengolahan informasi yang terdapat dalam buku teks. Blakey, dkk (1990) menyatakan bahwa "*Metacognition means an individual's awareness of his own thinking processes and his ability to control these processes*" yang berarti seorang individu memerlukan kesadaran dalam proses berpikirnya sendiri dan kemampuannya untuk mengendalikan proses berpikirnya.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan dengan penerapan model pembelajaran yang tepat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Karim & Normaya (2015) bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan penerapan model pembelajaran yang tepat. Melalui model pembelajaran, siswa dapat membentuk, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Aisyah, dkk (2021) model pembelajaran yang cocok digunakan untuk menciptakan kondisi belajar siswa agar lebih aktif dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yakni Model Pembelajaran Treffinger.

Model Pembelajaran Treffinger adalah model pembelajaran yang pertama kali diperkenalkan oleh Donald J. Treffinger pada tahun 1980, beliau juga merupakan sosok presiden di *Center of Creative Learning, IncSarasota* (Aisyah, Riyanto, & Suhanadji, 2021). Model Pembelajaran Treffinger merupakan model pembelajaran yang menangani permasalahan kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan dengan melibatkan keterampilan kognitif dan afektif pada setiap tingkatan dari model pembelajaran ini.

Menurut Anderson dan Karthwohl (dalam Aisyah, dkk, 2021) hasil kognitif terbagi menjadi enam yaitu, mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hal ini merupakan unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam menilai hasil belajar siswa. Adapun karakteristik Model Pembelajaran Treffinger adalah menyentuh atau mengambil bagian kapan digunakan dan kapan akan berakhir. Sentuhan yang dimaksud dijelaskan dalam komponen yang terdapat pada Model Pembelajaran Treffinger mencakup tiga aspek yakni: 1) Memahami tanggapan, dalam hal ini siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi terlebih dahulu permasalahan yang ada dan apa solusinya. 2) Membangkitkan gagasan, guru membimbing siswa untuk memunculkan ide dan gagasannya untuk memecahkan permasalahan. 3) Mempersiapkan tindakan, guru membantu siswa mengumpulkan informasi yang sesuai serta mengecek solusi yang telah diperoleh siswa. Sehingga pada hakikatnya model pembelajaran ini dapat digunakan untuk menumbuhkan kreatifitas siswa secara langsung, strategi pembelajaran ini dikembangkan dari model pembelajaran kreatif bersifat *developmental* dan mengutamakan proses, membantu menguasai proses dan terakhir mampu memecahkan permasalahan.

Dengan demikian, Model Pembelajaran Treffinger ini diharapkan cocok digunakan dalam penelitian ini dengan karakteristiknya bahwa model pembelajaran ini lebih mengarah pada kemampuan berpikir kritis ditandai dengan tingkatan unsur-unsur dasar pembelajaran yang lebih kompleks dan lebih menekankan pada penggunaan cara-cara bermakna di dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu Model Pembelajaran Treffinger ini bersifat *developmental* (pengembangan) yang lebih mengutamakan proses dan yang terpenting diberikan permasalahan kemudian di bimbing dalam berdiskusi dan pada akhirnya bisa memberikan solusi dari permasalahan yang mereka dapatkan atau amati. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Model Pembelajaran Treffinger berbasis strategi metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran ekonomi.

Metode/ منهجية البحث (Times New Roman 12, Tebal, rata kiri)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Jenis penelitian kuantitatif yang diterapkan bertujuan untuk mengukur efektivitas pengaruh variabel bebas yaitu Model Pembelajaran Treffinger berbasis strategi metakognitif dan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis. Bentuk desain dalam penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Research*. Rancangan *Quasi Experimental Research* dapat digambarkan seperti berikut.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	Pretest	Variabel Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Sumber: Sugiyono, 2016

Keterangan:

O1: Hasil *pretest* pada kelompok kontrol

O2: Hasil *post-test* pada kelompok eksperimen

O3: Hasil *pretest* pada kelompok kontrol

O4: Hasil *post-test* pada kelompok eksperimen

X: Perlakuan

Pada kelompok eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Model Pembelajaran Treffinger berbasis strategi metakognitif sedangkan untuk kelompok kontrol menggunakan Model Pembelajaran Konvensional. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 5 dan siswa XI IPS 2 SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang. Sampel

penelitian yang digunakan sebanyak 40 siswa untuk kelas eksperimen dan 40 siswa untuk kelas kontrol. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 2 bulan pada periode semester ganjil Tahun Ajaran 2023/2024.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: 1) Lembar Tes, dalam lembar tes ini berisi soal tentang penguasaan materi dan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, lembar tes ini berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 20 soal. Soal diberikan pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dan kelas kontrol tidak mendapat perlakuan. 2) Lembar observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Model Pembelajaran Treffinger berbasis strategi metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data oleh peneliti ada dua yaitu 1) Teknik Observasi, bertujuan untuk mengamati guru dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran Treffinger pada saat pembelajaran berlangsung pada kelas eksperimen dan 2) Teknik Tes, bertujuan untuk mengukur dan mengetahui perubahan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. Adapun dalam tes ini ada dua tahapan tes yang dilakukan yakni, *pre-test* dan *post-test*. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data yang disajikan dengan angka-angka. Teknik analisis data atas data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan beberapa tahapan diantaranya:

- 1) Uji Validitas
- 2) Uji Reliabilitas
- 3) Uji Normalitas
- 4) Uji Homogenitas
- 5) Uji Hipotesis yang terdiri atas *N-gain* dan *Independen t-test* (Uji Beda)

Adapun kriteria skor *N-Gain* dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Skor *N-Gain*

Interval	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

نتائج البحث / Hasil

Hasil penelitian terdiri atas hasil validasi ahli, hasil penelitian di lapangan, dan hasil analisis inferensial. Berikut disajikan hasil validasi instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Butir Soal	R-Hitung	R-Tabel	Keterangan
1	0,47	0,36	Valid
2	0,44	0,36	Valid
3	0,42	0,36	Valid
4	0,53	0,36	Valid
5	0,44	0,36	Valid
6	0,64	0,36	Valid
7	0,37	0,36	Valid
8	0,36	0,36	Valid
9	0,48	0,36	Valid
10	0,55	0,36	Valid
11	0,51	0,36	Valid
12	0,51	0,36	Valid
13	0,53	0,36	Valid

14	0,42	0,36	Valid
15	0,44	0,36	Valid
16	0,61	0,36	Valid
17	0,39	0,36	Valid
18	0,55	0,36	Valid
19	0,48	0,36	Valid
20	0,44	0,36	Valid

Hasil validasi terkait dengan tes kemampuan berpikir kritis pada tabel tersebut menunjukkan nilai validitas kelayakan instrumen tes berpikir kritis dikategorikan baik sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian yang dilakukan. Adapun besarnya nilai reliabilitas dari instrumen penelitian dinyatakan dalam tabel uji reliabilitas instrumen berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No Soal	<i>Alpha Cronbach's</i>	Kesimpulan
1 – 20	0,8214	Reliabel

Besarnya nilai reliabilitas dikategorikan menurut perhitungan *alpha cronbach's* dan instrumen di nyatakan reliabel atau dapat dipercaya. Selanjutnya taraf kesukaran dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Tingkat Kesukaran

No Soal	Jumlah Benar	Tingkat Kesukaran	Kesimpulan
1	27	0,68	Sedang
2	20	0,50	Sedang
3	24	0,60	Sedang
4	21	0,53	Sedang
5	29	0,73	Mudah
6	33	0,83	Mudah
7	29	0,73	Mudah
8	28	0,70	Sedang
9	19	0,48	Sedang
10	25	0,63	Sedang
11	17	0,43	Sedang
12	9	0,23	Sulit
13	21	0,53	Sedang
14	25	0,63	Sedang
15	29	0,73	Mudah
16	25	0,63	Sedang
17	24	0,60	Sedang
18	11	0,28	Sulit
19	22	0,55	Sedang
20	19	0,48	Sedang

Uji tingkat kesukaran ini dilakukan untuk mengetahui proporsi siswa menjawab benar, soal-soal yang baik yaitu soal yang berkategori sedang. Adapun besarnya persentase perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 6. Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis

	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah	2180	2850	1935	2520
Rata-rata Nilai	54,50	71,25	48,38	63,00

Hasil analisis pengamatan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen menunjukkan bahwa rata-rata *pretest* sebesar 54,50% dengan kategori kemampuan berpikir kritis sedang dan untuk hasil rata-rata *posttest* sebesar 71,25% dengan kategori kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Sedangkan untuk hasil analisis pengamatan pada kelas kontrol menunjukkan rata-rata *pretest* sebesar 38,63% dengan kategori kemampuan berpikir kritis yang sedang dan untuk rata-rata *posttest* sebesar 63,00% dengan kategori kemampuan berpikir kritis yang sedang. Berdasarkan hasil analisis pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan eksperimen untuk *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya, terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Treffinger berbasis strategi metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Selanjutnya, penjabaran terkait uji normalitas data perolehan keterampilan berpikir kritis siswa peneliti menggunakan program IBM SPSS *Statistic* 26 dengan teknik *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi 0,05. Pemilihan uji *Shapiro-Wilk* karena teknik ini memiliki kepekaan yang tinggi terhadap deviasi dari distribusi normal dan juga dapat digunakan untuk sampel data berukuran kecil maupun besar. Hasil uji normalitas yang telah di uji dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	Eksperimen	.091	40	.200*	.973	40	.442
	Kontrol	.128	40	.098	.967	40	.281
Posttest	Eksperimen	.136	40	.060	.948	40	.065
	Kontrol	.080	40	.200*	.981	40	.734

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil uji normalitas tersebut diperoleh bahwa, taraf signifikansi variabel kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih dari 5% (0,05). Sehingga berdasarkan perolehan tersebut, dapat disimpulkan bahwa uji persyaratan analisis sudah terpenuhi karena semua data yang diperoleh berdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas untuk menguji apakah sampel kedua varian bersifat homogen (H_0 ditolak) atau tidak dalam memenuhi persyaratan pengujian data. Berikut hasil uji homogenitas dengan bantuan program IBM SPSS *Statistic* 26.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Pretest	Based on Mean	.147	1	78	.703
	Based on Median	.107	1	78	.745
	Based on Median and with adjusted df	.107	1	74.651	.745
	Based on trimmed mean	.135	1	78	.714
Posttest	Based on Mean	1.991	1	78	.162

Based on Median	2.257	1	78	.137
Based on Median and with adjusted df	2.257	1	76.400	.137
Based on trimmed mean	2.054	1	78	.156

Berdasarkan perolehan data uji homogenitas masing-masing variabel memperoleh nilai signifikansi lebih dari 5% (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa sampel kedua varian homogen (H_0 ditolak) dan analisis uji persyaratan telah terpenuhi. Interpretasi dari hasil uji hipotesis penelitian ini yaitu “Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran treffinger berbasis strategi metakognitif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional”. Hasil hipotesis tersebut teruji dari hasil data penelitian yang telah dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tahap selanjutnya yakni mencari nilai *N-Gain* untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu model pembelajaran (*treatment*). Uji *N-Gain* Skor dilakukan dengan cara menghitung selisih nilai *posttest* dan *pretest*. Rangkuman hasil uji *N-Gain* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Rangkuman Hasil Uji *N-Gain*

Kelas	N-Gain	Kategori
Eksperimen	0,41	Sedang
Kontrol	0,32	Sedang

Dari tabel 9 dapat dilihat hasil perhitungan skor *N-Gain* pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki kriteria sedang. Dari tabel tersebut menunjukkan terdapat perbedaan antara kedua kelas.

Uji hipotesis yang pertama ditunjukkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah diberlakukan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran treffinger berbasis strategi metakognitif. Untuk melihat perbedaan tersebut dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik yaitu uji t dengan menggunakan analisis *Paired Sample Test* pada taraf signifikansi 5% (0,05). Adapun hipotesis dari penelitian ini yakni:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran treffinger berbasis strategi metakognitif sebelum dan setelah diberi perlakuan (*treatment*).

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran treffinger berbasis strategi metakognitif sebelum dan setelah diberi perlakuan (*treatment*).

Tabel 10. Paired Test (Uji Hipotesis 1)

		Paired Differences						Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	
Pair	Pretest - Posttest				Lower	Upper		
1		-15.687	3.710	.415	-16.513	-14.862	-37.823	.000

Berdasarkan hasil pengujian di atas, kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan nilai *sig (2-tailed)* 0,000 lebih kecil dari 0,05, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) diberi perlakuan yang menggunakan model pembelajaran treffinger berbasis strategi metakognitif. .

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang kedua yakni uji *independent t test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Karena data pada penelitian ini berdistribusi normal dan homogen, maka akan dilakukan pengujian menggunakan uji *independent t-test* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran treffinger berbasis strategi metakognitif.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen yang menggunakan kombinasi model pembelajaran treffinger berbasis strategi metakognitif.

Tabel 11. Uji Independent T-test (Uji Hipotesis 2)

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
NGain	Equal variances assumed	.010	.919	2.066	78	.042	.08616	.04171	.00312 .16920
	Equal variances not assumed			2.066	77.992	.042	.08616	.04171	.00312 .16920

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran treffinger berbasis strategi metakognitif dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Diskusi / مناقشتها

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi dapat ditinjau melalui empat indikator utama yakni, interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi (Mustajab, Senen, & Waspada, 2018). Keempat indikator tersebut mencerminkan dimensi proses berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam analisis mata pelajaran ekonomi (Khairunnisa, Dayu, & Hastuti, 2022).

Interpretasi merupakan kemampuan untuk memahami, mengklarifikasi, dan mengungkapkan arti dari berbagai data atau situasi ekonomi (Mustajab, Senen, & Waspada, 2018). Dalam penelitian ini, siswa pada kelas eksperimen menunjukkan kemajuan pesat dalam mengidentifikasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal kasus ekonomi

(Fitriyah, 2020). Sebagai contoh, ketika diberikan data mengenai fluktuasi harga kebutuhan pokok, siswa mampu menginventarisasi faktor-faktor kelangkaan yang menjadi penyebabnya (Fitriyah, 2020). Kemampuan ini merupakan fondasi awal karena tanpa interpretasi yang benar, langkah analisis selanjutnya akan kehilangan arah.

Analisis melibatkan identifikasi hubungan antara pernyataan, konsep, atau pertanyaan ekonomi yang diberikan (Mustajab, Senen, & Waspada, 2018). Siswa kelas eksperimen terbukti lebih cakap dalam membangun rancangan penyelesaian masalah, misalnya mengaitkan kebijakan moneter ketat (*tight money policy*) dengan upaya pengendalian laju inflasi melalui instrumen suku bunga (Fitriyah, 2020). Penggunaan strategi metakognitif sangat berperan di sini, karena siswa secara sadar memantau apakah logika hubungan sebab-akibat yang mereka bangun sudah konsisten dengan teori ekonomi yang berlaku.

Evaluasi menuntut siswa untuk menilai kredibilitas sebuah argumen atau kebenaran dari sebuah strategi penyelesaian masalah (Fitriyah, 2020). Dalam ekonomi, hal ini sangat krusial karena sering kali terdapat berbagai solusi kebijakan yang bisa diambil. Siswa yang kritis akan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari setiap kebijakan tersebut sebelum mengambil keputusan (Fitriyah, 2020). Model Treffinger memberikan ruang bagi siswa untuk memvalidasi ide-ide mereka melalui diskusi kelompok dan pengecekan kembali solusi oleh guru, yang secara langsung mengasah ketajaman evaluatif mereka.

Inferensi adalah puncak dari proses kritis, di mana siswa mampu menarik kesimpulan logis berdasarkan bukti-bukti yang ada serta mempertimbangkan konsekuensi dari kesimpulan tersebut (Fitriyah, 2020). Meskipun sering kali menjadi indikator dengan capaian terendah, siswa di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menuliskan kesimpulan jawaban yang sinkron dengan konteks masalah ekonomi yang disajikan (Fitriyah, 2020). Mereka tidak hanya menjawab dengan angka, tetapi mampu memberikan rasionalisasi mengapa angka atau kebijakan tersebut menjadi solusi yang paling tepat (Fitri & Putra, 2022).

Hasil positif dari integrasi model Treffinger berbasis metakognitif ini membawa implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran ekonomi di sekolah. Mata pelajaran ekonomi secara inheren sangat cocok dengan karakteristik model Treffinger karena materi-materinya sering kali bersifat *ill-structured* dan menantang siswa untuk mengambil keputusan di tengah keterbatasan (Aisyah, Riyanto, & Suhanadji, 2021).

Implementasi model ini menuntut pergeseran peran guru dari sekadar pemberi kuliah (*lecturer*) menjadi seorang fasilitator dan provokator kognitif. Guru harus terampil dalam menyajikan fenomena ekonomi yang menggugah, seperti masalah ketimpangan pendapatan, dampak perdagangan internasional terhadap pengusaha lokal, atau tantangan ekonomi digital bagi generasi muda. Dengan menyajikan masalah nyata, siswa termotivasi untuk menggunakan seluruh instrumen berpikirnya untuk mencari solusi yang inovatif dan terukur (Sari & Putra, 2015).

Meskipun model Treffinger berbasis metakognitif menawarkan manfaat yang besar, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan oleh institusi pendidikan. Salah satu hambatan utama adalah alokasi waktu pembelajaran yang sering kali terbatas, sementara sintaks model Treffinger cukup panjang dan memerlukan kedalaman diskusi (Bathari & Wirahayu, 2023). Untuk mengatasi hal ini, guru dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau memanfaatkan teknologi pembelajaran (seperti LMS atau modul interaktif) untuk memindahkan sebagian aktivitas dasar ke luar jam tatap muka di kelas (Analisa & Muhid, 2023).

Tantangan lainnya adalah heterogenitas kemampuan siswa. Perbedaan tingkat kecerdasan dan kesiapan dalam menghadapi masalah baru dapat menyebabkan diskrepansi partisipasi di dalam kelas (Aisyah, Riyanto, & Suhanadji, 2021). Mitigasi yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk kelompok belajar yang heterogen dan memberikan bimbingan

diferensiasi yang lebih intensif bagi siswa yang membutuhkan bantuan ekstra (Aisyah, Riyanto, & Suhanadji, 2021). Guru juga harus secara aktif memodelkan proses berpikir kritis mereka sendiri agar siswa dapat melihat dan meniru bagaimana seorang ahli mendekati dan menyelesaikan masalah ekonomi (Aisyah, Riyanto, & Suhanadji, 2021).

Kesiapan guru juga menjadi faktor penentu. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai konten ekonomi, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogis untuk mengelola dinamika kelas yang berpusat pada siswa. Program pengembangan profesional berkelanjutan, seperti *workshop* strategi metakognitif dan pelatihan model pembelajaran inovatif, harus menjadi prioritas bagi sekolah dan pemerintah daerah untuk memastikan keberhasilan implementasi di lapangan (Peter E. E., 2012).

Kesimpulan/ الخلاصة

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran treffinger berbasis strategi metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa karena besarnya nilai signifikansi sebesar $0,042 < 0,05$. Sehingga, model pembelajaran treffinger berbasis strategi metakognitif dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah terutama pada Mata Pelajaran Ekonomi. Terbukti dengan digunakannya model pembelajaran tersebut, hasil belajar Mata Pelajaran Ekonomi siswa SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang mengalami peningkatan.

Hasil pembahasan atas artikel penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran Treffinger berbasis strategi metakognitif menunjukkan bahwa pendekatan ini merupakan instrumen yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada mata pelajaran ekonomi.¹ Keberhasilan ini didorong oleh adanya sinergi antara struktur pemecahan masalah yang kreatif dari model Treffinger dan kontrol kognitif yang tajam dari strategi metakognitif.¹ Statistik membuktikan adanya perbedaan yang nyata dan signifikan pada capaian kognitif siswa, di mana mereka tidak lagi sekadar menghafal definisi, melainkan mampu mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan atas berbagai fenomena ekonomi dengan logis dan terukur.¹

Model ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar akademik jangka pendek, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang esensial untuk menghadapi tantangan abad ke-21.¹ Kapasitas untuk berpikir kritis dan mengatur proses berpikir secara mandiri akan membuat siswa lebih tangguh dalam mengambil keputusan ekonomi yang kompleks di masa depan, baik dalam peran mereka sebagai konsumen, pelaku usaha, maupun warga negara yang sadar akan kebijakan publik.¹ Transformasi pendidikan ekonomi melalui inovasi metodologis ini merupakan langkah strategis untuk mencetak sumber daya manusia yang handal, kritis, dan berintegritas di tengah dinamika ekonomi global yang terus berubah.¹

Dengan demikian, pengadopsian model pembelajaran Treffinger berbasis strategi metakognitif harus didorong lebih luas dalam sistem pendidikan kita. Peneliti dan praktisi pendidikan disarankan untuk terus mengeksplorasi variasi integrasi model ini pada materi ekonomi lainnya serta menguji efektivitasnya dalam jangka panjang.²¹ Pada akhirnya, tujuan utama dari setiap inovasi pedagogis adalah untuk membebaskan potensi intelektual siswa agar mereka mampu berpikir jernih, bertindak rasional, dan memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat melalui pemahaman ekonomi yang mendalam dan kritis.¹

Referensi/ المصادر والمراجع

- Aisyah, S., Riyanto, Y., & Suhanadji. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 1-10.
- Analisa, K., & Muhid, A. (2023). Literature Review: Meningkatkan Creative Thinking Skill melalui Pembelajaran Treffinger. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 648-659.
- Bathari, I. A., & Wirahayu, Y. A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Geografi. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1026-1037.
- Blakey, Elaine, & Spence, S. (1990). Developing Metacognition In Eric Digest.
- Fitri, A. A., & Putra, A. (2022). Peranan Strategi Metakognitif dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa dan Penerapannya dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal PAKAR Pendidikan*, 65-76.
- Fitriyah, K. (2020). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Pembelajaran Berbasis Riset. *Heritage : Journal of Social Student*, 111-124.
- Hendi, A., Caswita, & Haenilah, E. Y. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 823-834.
- Karim, & Normaya. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 92-104.
- Khairunnisa, S. A., Dayu, D. K., & Hastuti, D. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Treffinger untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Pembelajaran Matematika. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1166-1185.
- Leksono, A. W., & Narsih, D. (2020). Peran Pendidikan Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Literasi Keuangan pada Siswa SMA PGRI 4 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 110-115.
- Magno, C. (2010). The Role of Metacognitive Skills in Developing Critical Thinking. *Metacognition and Learning*, 137-156.
- Malahayati, E. N., Corebima, A. D., & Zubaidah, S. (2015). Hubungan Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA dalam Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Sains*, 178-185.
- Mustajab, W., Senen, S. H., & Waspada, I. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Koperasi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 52-56.
- Novia, & Riandi. (2017). The Analysis of Students Scientific Reasoning Ability in Solving the Modified Lawson Classroom Test of Scientific Reasoning (MLCTSR) Problems by Applying the Levels of Inquiry. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 116-122.
- Peter, E. E. (2012). Critical Thinking: Essence For Teaching Mathematics And Mathematics Problem Solving Skill. *African Journal of Mathematics and Computer Science Research*, 39-43.
- Peter, E. E. (2012). Critical Thinking: Essence for Teaching Mathematics and Mathematics Problem Solving Skills. *African Journal of Mathematics and Computer Science Research*, 39-43.
- Sari, Y. I., & Putra, D. F. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi*:

Kajian, Teori, dan Praktek dalam Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi, 30-38.

Titu, M. A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Materi Konsep Masalah Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional*, 176-186.